

**PENGARUH LABA BERSIH DAN ARUS KAS
OPERASI TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI



**Oleh:
Putri Kharisma
160810264**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
2020**

**PENGARUH LABA BERSIH DAN ARUS KAS
OPERASI TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu
syarat memperoleh gelar sarjana



Oleh:
Putri Kharisma
160810264

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
2020**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Putri Kharisma
NPM : 160810264
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa Skripsi/ Tugas Akhir yang saya buat dengan judul :

PENGARUH LABA BERSIH DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Adalah hasil karya sendiri dan bukan "duplikasi" dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah skripsi/ tugas akhir ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata didalam naskah skripsi/tugas akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi/ tugas akhir ini digugurkan dan gelar sarjana akuntansi yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 07 Februari 2020



Putri Kharisma

160810264

**PENGARUH LABA BERSIH DAN ARUS KAS
OPERASI TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh gelar sarjana**

Oleh

Putri Kharisma

160810264

**Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal
Seperti tertera di bawah ini**

Batam, 07 Februari 2020



Vargo Christian L. Tobing, S.E., M.Ak

Pembimbing

ABSTRAK

Kebijakan dividen adalah sebuah keputusan perusahaan dalam membagikan laba yang dihasilkan dalam bentuk dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan. Dalam menentukan besarnya kebijakan dividen, akan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Salah satu faktor yang akan mempengaruhinya adalah laba bersih dan arus kas operasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara laba bersih dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah laba bersih dan arus kas operasi, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu menggunakan angka atau numerik. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 45 data yang terdiri dari 9 perusahaan dan 5 tahun penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, asumsi klasik, dan uji pengaruh. Hasil dari penelitian ini peneliti menemukan bahwa secara parsial laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen yang diukur menggunakan *dividend payout ratio* dan secara parsial arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen yang diukur menggunakan *dividend payout ratio*. Secara parsial laba bersih dan arus kas operasi secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio*.

Kata Kunci : Laba bersih; Arus Kas Operasi; Kebijakan Dividen

ABSTRACT

Dividend policy is a decision of a company to distribute profits generated in the form of dividends or will be retained in the form of retained earnings. In determining the amount of dividend policy, it will be influenced by certain factors. One factor that will influence it is net income and operating cash flow. The purpose of this study is to determine whether there is an influence between net income and operating cash flow on dividend policy. The independent variables in this study are net income and operating cash flow, while the dependent variable in this study is the dividend policy measured by the dividend payout ratio. This type of research is quantitative research, which uses numbers or numerics. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. The sample in this study were 45 data consisting of 9 companies and 5 years of research. The method used in this research is descriptive statistics, classic assumptions, and influence tests. The results of this study researchers found that partially net income had no significant effect on dividend policy measured using the dividend payout ratio and partially operating cash flow did not significantly influence the dividend policy measured using the dividend payout ratio. Partially, net profit and operating cash flow together do not significantly influence dividend policy as measured by dividend payout ratio.

Keywords: Net profit; Operating Cash Flow; Dividend Policy


KATA PENGANTAR

Dengan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (SI) pada Program Studi Akuntansi di Universitas Putera Batam. Penulis menyadari bahwa laporan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa laporan skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur elfi Husda, S.Kom., M.SI. selaku Rektor Universitas Putera Batam.
2. Ibu Rizki Tri Anugrah Bhakti, S.H., M.H. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI. selaku Kaprodi Universitas Putera Batam.
4. Bapak Vargo Christian L. Tobing, S.E., M.Ak. selaku pembimbing skripsi atas segala arahan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
5. Bapak Syarif Hidayah Lubis, S.E., M.Si. selaku pembimbing akademik penulis selama menempuh pendidikan di Prodi Akuntansi, Universitas Putera Batam.
6. Orangtua dan keluarga yang selalu memberi dukungan dan doa.
7. Teman saya Agustina, Erisya, Intan dan Tika dan juga seluruh teman-teman di kampus yang selalu memberikan bantuan dan dukungan selama penulisan skripsi.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan berkat dan karunia-Nya, Amin.

Batam, 7 Februari 2020


Putri Kharisma

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN ORSINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR RUMUS	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Kajian Teori.....	11
2.1.1 Laba Bersih	11
2.1.2 Arus Kas Operasi	12
2.1.2.1 Aktivitas Utama Dalam Arus Kas Operasi	14
2.1.2.1 Metode Pelaporan Arus Kas Operasi	16
2.1.3 Kebijakan Dividen	16
2.1.3.1 Teori Kebijakan Dividen.....	18
2.1.3.2 Faktor-faktor Kebijakan Dividen	20
2.1.3.3 Aspek Kebijakan Dividen	22
2.1.3.4 <i>Dividend Payout Ratio</i>	23
2.1.3.5 Faktor-faktor Untuk Menentukan Kebijakan Dividen	23
2.2 Penelitian Terdahulu.....	29

2.3	Kerangka Berfikir	33
2.3.1	Pengaruh Laba Bersih Dengan Kebijakan Dividen	33
2.3.2	Pengaruh Arus Kas Operasi Dengan Kebijakan Dividen	33
2.4	Hipotesis	34
BAB III METODE PENELITIAN		36
3.1	Desain Penelitian	36
3.2	Definisi Operasional Variabel	38
3.2.1	Variabel Independen	38
3.2.1.1	Laba Bersih	38
3.2.1.2	Arus Kas Operasi	38
3.2.2	Variabel Dependen	39
3.2.2.1	Kebijakan Dividen	30
3.3	Populasi dan Sampel	40
3.3.1	Populasi	40
3.3.2	Sampel	42
3.4	Teknik Pengumpulan Data	44
3.4.1	Jenis Data	44
3.4.2	Sumber Data	45
3.4.3	Teknik dan Instrument Pengumpulan Data	45
3.5	Teknik Analisis Data	45
3.5.1	Uji Analisis Deskriptif	45
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	46
3.5.2.1	Uji Normalitas	46
3.5.2.2	Uji Multikolinearitas	47
3.5.2.3	Uji Heteroskedastisitas	47
3.5.2.4	Uji Autokorelasi	48
3.5.3	Uji Pengaruh	49
3.5.3.1	Uji Regresi Linear Berganda	49
3.5.3.2	Uji Parsial (T)	50
3.5.3.3	Uji Simultan (F)	51
3.5.3.4	Analisis Determinasi (R ²)	53
3.6	Lokasi dan Jadwal Penelitian	54

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
4.1 Hasil Penelitian.....	55
4.1.1 Uji Statistik Deskriptif	55
4.1.2 Uji Asumsi Klasik	57
4.1.2.1 Uji Normalitas.....	57
4.1.2.2 Uji Multikolinearitas	60
4.1.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	61
4.1.2.4 Uji Autokorelasi	63
4.1.3 Uji Regresi Linear Berganda.....	65
4.1.3.1 Uji Parsial (T).....	67
4.1.3.2 Uji Simultan (F)	68
4.1.3.3 Analisis Determinasi (R^2)	69
4.2 Pembahasan	70
4.2.1 Laba Bersih Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kebijakan Dividen	70
4.2.2 Arus Kas Operasi Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kebijakan Dividen	72
4.2.3 Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kebijakan dividen.....	73
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	74
5.1 Simpulan.....	74
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	
Lampiran 1 Pendukung Penelitian	
Lampiran 2 Daftar Riwayat Hidup	
Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Paradigma Penelitian	34
Gambar 3.1 Desain penelitian	36
Gambar 4.1 Grafik Histogram.....	58
Gambar 4.2 Grafik <i>P-plot</i>	59
Gambar 4.4 Uji Heterokedastisitas <i>Scatterplot</i>	62

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Data <i>Dividend Payout Ratio</i> perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia	5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3.1 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional	40
Tabel 3.2 Populasi	41
Tabel 3.3 Tabel Kriteria.....	44
Tabel 3.4 Sampel	44
Tabel 3.5 Jadwal Penelitian.....	54
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	56
Tabel 4.2 Uji <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	60
Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas.....	61
Tabel 4.4 Uji Heterokedastisitas <i>Park Glejser</i>	62
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi	64
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi <i>cochrane orcutt</i>	64
Tabel 4.7 Uji Regresi Linear Berganda.....	65
Tabel 4.8 Uji Parsial (T)	67
Tabel 4.9 Uji Simultan (F).....	68
Tabel 4.10 Uji Analisis Determinasi (R^2).....	69

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 3.1 Laba Bersih.....	38
Rumus 3.2 Arus Kas Operasi.....	39
Rumus 3.3 <i>Dividen Payout Ratio</i>	39
Rumus 3.4 Linear Berganda.....	49
Rumus 3.5 t Hitung	50
Rumus 3.6 F Hitung	51
Rumus 3.7 Koefisien Determinasi	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan bisnis selalu mengalami peningkatan setiap waktunya. Bahkan di Indonesia sendiri, bisnis mengalami perkembangan yang terus meningkat. Berdasarkan data yang di *publish* oleh Bursa Efek Indonesia, pada tahun 2018 tercatat ada 560 perusahaan yang sudah terdaftar dan 55 perusahaan yang baru *listing*. Banyaknya perusahaan yang baru muncul menyebabkan persaingan yang ketat, sehingga perusahaan harus mengembangkan bisnisnya untuk dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain. Dalam mengembangkan bisnisnya perusahaan terkadang membutuhkan dana eksternal untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan dana eksternal didapat dari kreditur, debitur, dan juga investor. Perusahaan yang mendapatkan dana eksternal dari investor atau para pemegang saham harus memberikan *return* berupa dividen yang dibagikan menurut periode waktu berjalan.

Dividen merupakan laba yang dibagikan kepada para pemegang saham. Namun tidak semua laba yang dihasilkan perusahaan dibagikan kepada para pemegang saham. Keputusan dalam membagikan laba dalam bentuk dividen atau malah ditahan dalam bentuk laba ditahan disebut kebijakan dividen. Kebijakan dividen disetiap perusahaan akan berbeda-beda, baik dalam jenis dividen maupun besaran dividen yang dibagikan. Kebijakan dividen dijadikan investor sebagai gambaran mengenai pertumbuhan

perusahaan dan juga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa mendatang.

Perusahaan yang memiliki kebijakan dividen yang tinggi dianggap investor memiliki tingkat laba yang baik, begitupun sebaliknya perusahaan yang memiliki kebijakan dividen yang rendah dianggap investor memiliki tingkat laba yang kurang baik (Halim, 2015). Namun tidak semua perusahaan dapat membagikan kebijakan dividen yang tinggi, ini karena laba yang dihasilkan setiap perusahaan tidak selalu tinggi dan terkadang mengalami penurunan. Perusahaan yang besar dan mampu menghasilkan laba yang tinggi tetapi memiliki kesempatan investasi yang terbatas pada umumnya akan membuat kebijakan dividen yang tinggi untuk dapat menarik minat investor untuk dapat berinvestasi di perusahaannya. Namun berbeda dengan perusahaan yang kecil dan baru bertumbuh pada umumnya akan membuat kebijakan dividen yang rendah, karena harus mendanai kegiatan operasi perusahaan di masa mendatang.

Setiap keputusan kebijakan dividen yang diambil oleh perusahaan harus tetap memperhatikan tujuan utama dari perusahaan yaitu kesejahteraan para pemegang saham dan meningkatkan nilai perusahaan. Jika perusahaan mampu menetapkan kebijakan dividen yang memuaskan, para pemegang saham akan senang untuk berinvestasi di perusahaannya. Sebaliknya, jika para pemegang saham tidak puas dengan kebijakan dividen yang diberikan oleh perusahaan, maka para pemegang saham bisa saja menjual saham dan memilih berinvestasi ke perusahaan lain. Maka dari itu

perusahaan dalam menetapkan kebijakan dividen harus bijak dan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen tersebut. Ada 2 faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu laba bersih dan arus kas operasi.

Faktor pertama yang akan mempengaruhi kebijakan dividen adalah laba bersih. Laba merupakan tujuan utama perusahaan dalam menjalankan bisnis, tanpa laba maka kegiatan operasional perusahaan akan terganggu (Tobing, 2018). Laba bersih adalah laba yang diperoleh setelah mengurangi pendapatan dan biaya, informasi ini terdapat di laporan laba rugi. Laba bersih merupakan indikator penting dalam sebuah laporan, biasanya investor akan menilai perusahaan melalui laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Laporan yang disampaikan perusahaan menurut periode berjalan merupakan gambaran perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Laba bersih berkaitan dengan kebijakan dividen karena merupakan pertimbangan utama perusahaan dalam menetapkan kebijakan dividen. Menurut (Harahap, 2018) jika laba yang dihasilkan oleh perusahaan emiten besar, maka dividen yang dibagikan juga besar, sedangkan jika laba yang dihasilkan oleh perusahaan kecil maka dividen yang dibagikan relatif kecil. Namun jika laba yang dihasilkan perusahaan fluktuatif, maka sebaiknya kebijakan dividen yang dibuat adalah kecil untuk menjaga kestabilannya. Penelitian sebelumnya (Mulyaningsih & Rahayu, 2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara laba bersih dan kebijakan dividen. Namun penelitian lainnya (Ivan Leo. Leny Suzan & Dewa, 2017) menyatakan bahwa laba bersih secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen adalah arus kas operasi. Arus kas berguna untuk memberi informasi mengenai dari mana kas berasal dan bagaimana kas digunakan oleh perusahaan. Menurut (Sumarsan, 2018) jumlah arus kas bersih yang berasal dari kegiatan operasional merupakan indikator penting yang menentukan apakah perusahaan menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasional perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Apabila arus kas operasi mengalami perubahan, biasanya laba bersih perusahaan juga mengalami perubahan di masa mendatang yang akan berdampak pada kebijakan dividen perusahaan. Arus kas operasi berkaitan dengan kebijakan dividen, karena arus kas operasi menggambarkan kegiatan operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi belum tentu memiliki ketersediaan kas yang mencukupi. Jika perusahaan tidak memiliki ketersediaan kas yang mencukupi maka perusahaan tidak dapat membagikan kebijakan dividen sekalipun mengalami laba. Perusahaan memiliki ketersediaan kas atau tidak, dapat dilihat melalui arus kas operasi. Penelitian sebelumnya (Febrina & Hj.Hafsah, 2016) menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Namun, peneliti lainnya (Hidayat, 2017) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Alasan peneliti mengambil sektor industri barang konsumsi karena sektor ini terus mengalami pertumbuhan dan dapat tahan melalui krisis dibanding dengan sektor lainnya, dikarenakan industri barang dan konsumsi adalah salah satu kebutuhan dari masyarakat. Banyaknya kebutuhan masyarakat akan barang dan konsumsi membuat perusahaan dalam sektor ini bersaing untuk menghasilkan produk yang baik, dan juga membuat laporan kinerja yang baik guna menarik investor untuk berinvestasi. Salah satu laporan yang dapat menarik minat investor adalah laporan laba dan rugi, arus kas dan juga kebijakan dividen yang dibagikan setiap tahunnya.

Tabel 1.1 Data *Dividend Payout Ratio* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia

No.	Kode Perusahaan	Tahun				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	ICBP	49,71%	49,75%	24,94%	49,76%	34,29%
2	INDF	49,72%	49,70%	49,79%	49,92%	30,26%
3	MLBI	0,68%	145,92%	100,00%	99,95%	100,29%
4	GGRM	28,67%	77,73%	74,92%	64,51%	62,79%
5	HMSP	86,45%	99,89%	98,16%	98,50%	100,02%
6	KLBF	43,11%	44,44%	44,84%	48,75%	48,80%
7	SIDO	86,71%	85,72%	81,16%	81,49%	47,08%
8	UNVR	44,67%	99,88%	99,69%	99,67%	64,91%
9	CINT	24,40%	28,11%	25,90%	28,92%	24,35%

Sumber : Laporan Keuangan 2014-2018 Bursa Efek Indonesia

Dari data posisi keuangan diatas dapat dilihat bahwa *dividend payout ratio* yang diberikan oleh masing-masing perusahaan mengalami kenaikan dan juga penurunan. Pada perusahaan pertama yaitu ICBP mengalami kenaikan dan penurunan *dividen payout ratio*, ini disebabkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan mengalami

fluktuatif. Pada perusahaan kedua yaitu INDF, perusahaan ini membagikan *dividend payout ratio* stabil dari tahun 2014-2017 meski tahun 2018 mengalami penurunan yang disebabkan oleh penurunan laba yang dihasilkan perusahaan. Pada perusahaan ketiga yaitu MLBI mengalami peningkatan *dividend payout ratio* yang begitu tinggi dari 2014 sampai 2018, hal ini diikuti oleh kenaikan laba bersih dan ketersediaan kas yang mencukupi untuk membagikan laba. Pada perusahaan keempat yaitu GGRM mengalami kenaikan dan penurunan dalam pembagian *dividend payout ratio*, hal ini disebabkan laba yang dihasilkan perusahaan mengalami fluktuatif. Pada perusahaan kelima yaitu HMSP mengalami peningkatan *dividend payout ratio* yang begitu tinggi dari 2014 sampai 2018, hal ini diikuti oleh kenaikan laba bersih dan ketersediaan kas yang mencukupi untuk membagikan laba. Pada perusahaan KLBF dan CINT, *dividend payout ratio* yang dibagikan oleh perusahaan ini stabil, hal ini dikarenakan laba yang dihasilkan perusahaan cukup stabil. Perusahaan yang mengalami penurunan *dividend payout ratio* terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor yang telah peneliti uraikan diatas.

Dari latar belakang yang sudah peneliti uraikan maka judul yang peneliti akan ambil adalah **“PENGARUH LABA BERSIH DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan maka dapat diuraikan bahwa

Identifikasi masalah dalam makalah ini adalah :

1. Laba bersih yang dihasilkan perusahaan akan berpengaruh pada penetapan kebijakan dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Arus kas operasi yang dilaporkan pada laporan keuangan akan berdampak pada penetapan kebijakan dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas agar lebih terarah peneliti membatasi penelitiannya :

1. Peneliti membatasi dua variabel saja yaitu laba bersih (X1) dan arus kas operasi (X2) dan variabel ini disebut variabel independen.
2. Sedangkan variabel dependennya adalah kebijakan dividen (Y) yang akan diukur dengan *dividend payout ratio (DPR)*.
3. Peneliti membatasi tahun penelitian sebanyak 5 tahun yaitu dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

4. Peneliti memakai perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah laba bersih berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah laba bersih dan arus kas operasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dibuatnya penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh dari laba bersih terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari arus kas operasi terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui pengaruh dari laba bersih dan arus kas operasi secara bersama-sama terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

1.6. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pembaca dan peneliti selanjutnya. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat menambah wawasan mengenai laba bersih, arus kas operasi dan kebijakan dividen. Dan diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan maupun sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat dari penulisan penelitian ini adalah :

- a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dari teori yang diterima dengan kenyataan yang terjadi dilapangan.

b. Bagi Universitas Putera Batam

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan akuntansi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi para peneliti lanjutan dan juga dapat menambah ilmu bagi para peneliti selanjutnya.

d. Bagi Objek Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan dan juga sebagai bahan evaluasi bagi perusahaan dalam menetapkan kebijakan dividen.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Laba Bersih

Menurut (Sirait, 2014) Laporan laba rugi merupakan laporan yang menginformasikan kinerja perusahaan dalam menjalankan operasinya pada jangka waktu tertentu. Laporan ini melaporkan pendapatan dan juga beban serta laba atau rugi selama periode tertentu.

Menurut (Hayat et al., 2018) Laba bersih merupakan angka terakhir pada laporan laba rugi, hal ini adalah kenaikan bersih (ataupun penurunan bersih) terhadap ekuitas pemilik sebagai akibat dari aktivitas penciptaan laba selama periode waktu tertentu.

Menurut (Hery, 2012) laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian, yang terdapat dalam laporan laba rugi. Angka laba bersih akan didapat dari laba dari operasi berlanjut +/- keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan – kerugian luar biasa.

Menurut Subramanyam, et.al dalam penelitian (Wenas, Manossoh, & Tirayoh, 2017) Menjelaskan bahwa laba adalah selisih dari pendapatan dan keuntungan yang sudah dikurangi oleh beban dan kerugian. laba adalah salah satu pengukuran aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan dasar akuntansi akrual. laporan laba rugi melaporkan

laba bersih dalam satu periode dengan komponen laba yaitu pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian.

Menurut M.mowen dalam penelitian (Purwanti, W, & Chomsatu, 2015) laba bersih disajikan di dalam laporan laba rugi dengan cara menyandingkan antara pendapatan dengan biaya.

Menurut Kasmir dalam penelitian (Rinjani & Hasanah, 2019) laba bersih adalah laba yang sudah dikurangi oleh biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu termasuk pajak.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa laporan laba bersih adalah hasil dari pengurangan atas pendapatan terhadap beban operasional perusahaan. Laba bersih dapat dilihat dalam laporan laba rugi yang terletak pada akhir laporan.

2.1.2. Arus Kas Operasi

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia PSAK No.2 tahun 2015 dalam penelitian (Bhuana & Suaryana, 2018) laporan arus kas berisi informasi yang memungkinkan pengguna untuk dapat mengevaluasi perubahan dalam asset neto entitas, struktur keuangannya dan kemampuannya untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka penyesuaian terhadap keadaan dan peluang yang berubah.

Menurut martani dalam penelitian (Sumekar, 2018) laporan arus kas merupakan laporan yang memberikan informasi tentang arus kas masuk dan juga arus kas keluar dan setara kas suatu entitas untuk periode waktu tertentu.

Menurut (Surya, 2012, hal. 48) jumlah dari arus kas yang asalnya dari aktivitas operasi menjadi indikator penentu apakah operasi yang dilakukan oleh perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang dapat mencukupi untuk melunasi pinjaman, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa adanya mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

Menurut (Rudianto, 2012, hal. 195) arus kas yang asalnya dari aktivitas operasi adalah aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan usaha perusahaan untuk menghasilkan produk dan juga upaya dalam menjual produk. Yang artinya, semua aktivitas yang berkaitan dengan usaha perusahaan untuk memperoleh laba dimasukkan dalam kelompok arus kas operasi.

Dalam penelitian (Hasugian, 2015) menuturkan bahwa aktivitas operasi merupakan aktivitas yang menjadi penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue activities*) dan juga aktivitas lain yang bukan dari aktivitas dan pendanaan, yang pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang dapat mempengaruhi penetapan akan laba atau rugi bersih, dan juga indikator yang akan menentukan apakah dari operasi perusahaan akan menghasilkan yang cukup untuk melunasi pinjaman,

memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan juga melakukan investasi baru tanpa adanya bantuan dari sumber dana dari luar.

2.1.2.1 Aktivitas Utama dalam Arus Kas Operasi

Adapun dalam arus kas operasi terdapat beberapa aktivitas utama, yaitu :
(Rudianto, 2012, hal. 195)

1. Penjualan produk perusahaan

Yaitu penjualan tunai dari produk yang dihasilkan perusahaan sebagai sumber penghasilannya. Bagi perusahaan manufaktur barang yang diproduksi kemudian dijual perusahaan akan menghasilkan penerimaan bagi perusahaan.

2. Penerimaan piutang

Yaitu penerimaan yang asalnya dari penjualan kredit yang dilakukan oleh perusahaan. Penjualan kredit ini kemudian akan menimbulkan piutang, dan saat piutang tersebut dibayar atau dilunasi maka akan menyebabkan penerimaan piutang bagi perusahaan.

3. Pendapatan dari sumber di luar usaha utama

Yaitu pendapatan yang timbul akibat penjualan diluar produk utama dan menyebabkan penerimaan kas bagi perusahaan.

4. Pembelian bahan baku/barang dagang

Yaitu pembelian bahan baku untuk menghasilkan produk bagi perusahaan manufaktur dan pembelian barang dagang untuk dijual kembali bagi perusahaan dagang. Jika pembelian ini dilakukan secara tunai akan menyebabkan timbulnya aktivitas pengeluaran kas.

5. Pembayaran beban tenaga kerja

Yaitu pembayar upah pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi, dan dari pembayaran ini timbul aktivitas pengeluaran kas.

6. Pembayaran beban-beban *overhead*

Yaitu pembayaran beban produksi selain dari beban tenaga kerja dan beban bahan baku. Beban-beban yang termasuk dalam beban overhead adalah beban bahan penolong, beban tenaga kerja penolong, dan beban lainnya yang berhubungan dengan pabrik. Namun beban penyusutan mesin, penyusutan gedung pabrik, dan sebagainya tidak termasuk dalam beban-beban overhead. Pembayaran beban-beban overhead ini merupakan aktivitas pengeluaran kas.

7. Pembayaran beban-beban pemasaran

Yaitu pembayaran dari aktivitas pendistribusian produk perusahaan sejak dari gudang perusahaan hingga ke tangan konsumen. Pembayaran beban-beban pemasaran merupakan aktivitas pengeluaran kas.

8. Pembayaran beban-beban administrasi dan umum

Yaitu pembayaran dari operasi kantor dan umum yang menimbulkan aktivitas pengeluaran kas.

2.1.2.2 Metode Pelaporan Arus Kas Operasi

Terdapat dua metode dalam menyusun laporan arus kas operasi, yaitu :
(Rudianto, 2012, hal. 198)

1. Metode langsung

Metode langsung merupakan penyusunan laporan arus kas yang dimana dalam penyusunannya merinci aliran kas masuk dan aliran kas keluar dari aktivitas-aktivitas operasi. Saldo arus kas operasi dalam metode langsung dihitung melalui selisih antara kas masuk dari pendapatan usaha dan kas keluar untuk beban usaha perusahaan.

2. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung merupakan penyusunan laporan arus kas yang dimana dalam penyusunannya dibuat penyesuaian antara laba yang dilaporkan dengan aliran kas. Metode tidak langsung ini dimulai dengan laba atau rugi bersih usaha dan mengubahnya menjadi arus kas bersih dari aktivitas operasi.

2.1.3. Kebijakan Dividen

Menurut (Halim, 2015) Kebijakan dividen adalah suatu keputusan dalam menentukan seberapa besar laba yang telah dihasilkan perusahaan dalam suatu periode akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen, dan akan ditahan di perusahaan dalam bentuk laba ditahan.

Menurut Sartono dalam penelitian (Prasetyo, 2017) Kebijakan dividen merupakan sebuah keputusan apakah laba yang dihasilkan perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa mendatang.

Dalam penelitian (Prasetyo, 2017) menuturkan kebijakan dividen adalah keputusan keuangan perusahaan untuk membagikan dividen kepada para pemegang saham dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston dalam penelitian (Nugraheni & Mertha, 2019) Kebijakan dividen merupakan sebuah keputusan perusahaan mengenai seberapa banyak keuntungan periode tersebut yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen untuk pengembalian investasi yang telah dilakukan dan seberapa banyak pula yang akan disimpan kembali dalam perusahaan untuk digunakan sebagai laba ditahan guna pengembangan perusahaan.

Menurut Bambang dalam penelitian (Agustino & Dewi, 2019) kebijakan dividen adalah keputusan yang berkaitan dengan ketentuan pembagian pendapatan antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan di dalam perusahaan sebagai laba ditahan.

2.1.3.1 Teori Kebijakan Dividen

Terdapat 5 teori kebijakan dividen, yaitu :

1. Teori Dividen Adalah Tidak Relevan (Teori Irelevansi Dividen)

Merton Miller dan Franco Modigliani (MM) berpendapat bahwa kemakmuran para pemegang saham tidak dipengaruhi oleh laba yang diperoleh dan dibagikan sebagai dividen atau yang ditahan sebagai laba ditahan.

Merton Miller dan Franco Modigliani (MM) membuktikan pendapatnya secara matematis dengan berbagai asumsi :

- a. Pasar modal yang sempurna dimana semua investor bersikap rasional.
- b. Tidak ada pajak perseorangan dan pajak penghasilan perusahaan.
- c. Tidak ada biaya emisi atau *flotation cost* dan biaya transaksi.
- d. Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap biaya modal sendiri perusahaan.
- e. Informasi tersedia untuk setiap individu terutama yang menyangkut tentang kesempatan investasi. (Hayat et al., 2018)

2. Teori Burung di Tangan (Teori *Bird In The Hand Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh Myron Gordon dan John Litner bahwa nilai perusahaan akan dapat dimaksimalkan oleh *target payout ratio* yang tinggi, karena investor akan memandang dividen tunai (sudah pasti di tangan)

sebagai hal yang risikonya rendah dibandingkan dengan potensi keuntungan atas modal yang diinvestasikan (belum tentu ditangan) (Halim, 2015).

3. Teori Preferensi Pajak (Teori *Tax Differential*)

Teori ini menyatakan bahwa investor lebih suka laba yang diperoleh ditahan dalam perusahaan daripada membayar laba tersebut sebagai dividen. Karena, keuntungan atas modal yang diinvestasikan dalam jangka panjang akan dikenakan pajak lebih rendah daripada pajak yang akan dikenakan terhadap dividen yang dibayarkan (Halim, 2015).

4. Teori Hipotesis Sinyal (Teori *Signaling Hypothesis*)

Merton Miller dan Franco Modigliani (MM) menyatakan pendapatnya bahwa suatu kenaikan dividen yang di atas merupakan suatu sinyal kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik dimasa yang akan datang. Sebaliknya, jika terjadi suatu penurunan dividen atau kenaikan dividen yang dibawah kenaikan normal (biasanya) diyakini investor sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan akan menghadapi masa sulit diwaktu yang akan datang (Nidar, 2013).

5. Teori Efek Pelanggan (Teori *Clientele Effect*)

Teori ini menyatakan bahwa bagi sekelompok pemegang saham, kebijakan dividen tertentu akan lebih menguntungkan mereka (Nidar, 2013).

2.1.3.2 Faktor-faktor Kebijakan Dividen

Menurut (Nidar, 2013) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen dalam menentukan kebijakan dividen, antara lain :

1. Perjanjian Utang

Perjanjian utang pada umumnya terjadi antara perusahaan dengan kreditor yang akan mengakibatkan pembatasan pembayaran dividen. Contohnya dividen hanya dapat diberikan jika kewajiban utang telah dipenuhi perusahaan atau rasio-rasio keuangan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi sehat.

2. Pembatasan dari Saham Preferen

Jika pembayaran saham preferen belum dibayarkan, maka tidak ada pembayaran dividen untuk saham biasa.

3. Tersedianya Kas

Dividen kas atau dividen tunai (*cash dividend*) hanya dapat dibayarkan jika kas perusahaan tersedia. Jika likuiditas perusahaan dalam kondisi baik maka perusahaan akan dapat membayar dividen.

4. Pengendalian

Manajemen dalam mempertahankan kontrol terhadap perusahaan, manajemen cenderung segan untuk menjual saham baru sehingga lebih suka menahan laba untuk memenuhi kebutuhan dana. Akibatnya yang terjadi adalah dividen yang akan dibayar menjadi berkurang atau kecil.

5. Kebutuhan Dana untuk Investasi

Perusahaan berkembang akan selalu membutuhkan dana baru untuk dapat diinvestasikan pada proyek-proyek yang menguntungkan. Yang menjadi sumber dana baru adalah modal sendiri (*equity*) yaitu berupa penjualan saham baru dan laba ditahan. Dalam perusahaan manajemen cenderung akan memanfaatkan laba ditahan, karna menurut manajemen penjualan saham baru akan menimbulkan biaya peluncuran saham (*flotation cost*). Maka dari itu semakin besar kebutuhan dana investasi, maka semakin kecil pula *dividen payout ratio*.

6. Fluktuasi Laba

Jika laba yang dihasilkan perusahaan cenderung stabil, perusahaan dapat membagikan dividen yang relatif besar tanpa takut untuk menurunkan dividen jika laba tiba-tiba merosot. Sebaliknya, jika laba yang dihasilkan perusahaan berfluktuasi, dividen sebaiknya kecil agar kestabilannya tetap terjaga. Selain itu, perusahaan dengan laba yang berfluktuasi sebaiknya tidak banyak menggunakan hutang guna untuk mengurangi risiko kebangkrutan. Namun, konsekuensinya adalah laba ditahan menjadi besar dan dividen mengecil.

2.1.3.3 Aspek Kebijakan Dividen

Menurut (Sudana, 2011) ada 3 aspek kebijakan dividen, yaitu :

1. Stabilitas Dividen

Perusahaan yang membayarkan dividennya secara stabil dari waktu ke waktu kemungkinan dinilai lebih baik daripada perusahaan yang membayarkan dividennya secara berfluktuasi. Ini disebabkan karena perusahaan yang membayarkan dividen secara stabil mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang juga stabil, dan begitupun sebaliknya jika perusahaan membagikan dividennya dengan tidak stabil atau berfluktuasi maka mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik. Namun penerapan kebijakan dividen yang stabil akan mengakibatkan *dividend payout ratio* yang berfluktuasi.

2. Target *Payout Ratio*

Sebagian perusahaan mengikuti kebijakan target *dividend payout ratio* jangka panjang yang mengakibatkan besarnya jumlah dividen yang akan dibayarkan berfluktuasi atau dividennya tidak stabil. Perusahaan hanya akan meningkatkan *dividen payout ratio*, jika pendapatan pada perusahaan meningkat dan perusahaan merasa mampu untuk mempertahankan kenaikan pendapatan tersebut dalam jangka panjang.

3. Dividen Reguler dan Dividen Ekstra

Dengan memberikan dividen ekstra disamping *dividend reguler* adalah salah satu cara perusahaan untuk dapat meningkatkan dividen kas. Ini biasanya dilakukan jika pendapatan perusahaan meningkat cukup besar, akan tetapi bersifat sementara. Apabila tidak terjadi peningkatan pendapatan perusahaan, maka dividen yang dibagikan hanyalah *dividend reguler*.

2.1.3.4 Dividend Payout Ratio

Menurut peneliti (Yanti & Abundanti, 2019) kebijakan dividen dapat dikonfirmasi dalam bentuk *Dividend payout ratio* (DPR). *Dividend payout ratio* adalah perbandingan dividen yang diberikan ke pemegang saham dan laba bersih per saham. *Dividend payout ratio* menentukan jumlah laba yang akan dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan.

Menurut (Sudana, 2011) kebijakan dividen berkaitan dengan penentuan besarnya *dividend payout ratio*, yaitu besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan dari hasil keputusan pembelanjaan perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan pembelanjaan internal perusahaan.

Menurut peneliti (Simanjuntak & Kiswanto, 2015) pada dasarnya kebijakan dividen dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya ukuran atau proksi yang digunakan adalah *dividend payout ratio* (DPR) yakni dengan cara membandingkan dividen yang dibagikan dengan *earning after tax* (EAT).

Menurut Van home dalam penelitian (Prasetyo, 2017) *dividend payout ratio* menunjukkan presentasi laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham secara tunai.

Menurut Sartono dalam penelitian (Ratnasari & Purnawati, 2019) *dividend payout ratio* adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham.

Menurut Lukas dalam penelitian (Prasetyo, 2017) *dividend payout ratio* merupakan rasio yang menjelaskan tentang jumlah pembayaran dividen yang dapat diberikan oleh perusahaan kepada pemegang saham dari laba bersih yang dihasilkan. *dividend payout ratio* (DPR) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

Rumus 2.1 *Dividen payout ratio*

2.1.3.5 Faktor-faktor Untuk Menentukan *Dividen Payout Ratio*

Faktor-faktor lain yang perlu dipertimbangkan manajemen dalam menentukan *dividen payout ratio* menurut (Sudana, 2011) :

1. Dana yang dibutuhkan perusahaan

Jika perusahaan di masa yang akan datang berencana untuk melakukan investasi yang akan membutuhkan dana yang besar, maka perusahaan dapat memperolehnya dari penyisihan laba ditahan. Semakin besar kebutuhan akan

dana di masa yang akan datang, maka semakin besar juga bagian laba yang ditahan di perusahaan atau semakin kecil pula dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham.

2. Likuiditas

Perusahaan dapat membayarkan dividen dalam bentuk dividen tunai atau dividen saham. Perusahaan hanya akan mampu membayar dividen tunai, apabila tingkat likuiditas (*cash ratio*) yang dimiliki mencukupi. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin besar dividen tunai yang mampu dibayar perusahaan kepada pemegang saham, dan sebaliknya.

3. Kemampuan perusahaan untuk meminjam

Pinjaman merupakan salah satu sumber dana perusahaan bagi perusahaan. perusahaan memungkinkan untuk bisa membayar dividen yang besar, karena perusahaan masih mempunyai peluang atau kemampuan untuk memperoleh dana dari pinjaman untuk memenuhi kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Hal ini mungkin saja karena *leverage* keuangan perusahaan masih rendah, dan perusahaan masih bisa dipercaya oleh kreditor. Maka dari itu semakin besar kemampuan perusahaan untuk meminjam semakin besar juga dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham.

4. Nilai informasi dividen

Nilai dari dividen yang meningkat dapat memberikan sinyal bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik, dan juga sebaliknya apabila dividen

menurun maka dapat memberikan sinyal kondisi keuangan perusahaan yang memburuk.

5. Pengendalian perusahaan

Para pemegang saham mungkin akan lebih suka membayarkan dividen yang rendah dan membiayai kebutuhan dana untuk investasi dengan laba ditahan, sehingga itu tidak menurunkan kendali pemegang saham atas perusahaan.

6. Pembatasan yang diatur dalam perjanjian pinjaman dengan pihak kreditur

Dalam memperoleh pinjaman dari kreditur, perusahaan biasanya akan membuat perjanjian untuk pinjaman tersebut yang disertai dengan persyaratan-persyaratan tertentu. Salah satu yang menjadi bentuk dari persyaratannya adalah pembatasan pembayaran dividen yang tidak boleh melampaui jumlah tertentu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melindungi kepentingan pihak kreditur, yaitu guna untuk kelancaran pelunasan pokok pinjaman dan bunganya.

7. Inflasi

Apabila inflasi meningkat, maka dividen yang akan dibayarkan akan berkurang dan juga sebaliknya.

Pertimbangan manajerial dalam menentukan *dividend payout ratio* : (Hayat et al., 2018)

1. Kebutuhan dana perusahaan

Dalam menentukan kebijakan dividen, perusahaan harus mempertimbangkan beberapa faktor salah satunya adalah kebutuhan dana perusahaan. Aliran kas perusahaan yang diharapkan, pengeluaran modal di masa datang yang diharapkan, kebutuhan tambahan piutang dan persediaan, pola (skedul) pengurangan utang dan masih banyak lain yang mempengaruhi posisi kas perusahaan harus dipertimbangkan dalam analisis kebijakan dividen.

2. Likuiditas

Dalam kebanyakan kebijakan dividen yang menjadi pertimbangan utama adalah likuiditas perusahaan. Karena bagi perusahaan dividen adalah kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhannya akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk dapat membayarkan dividennya. Likuiditas memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap investasi perusahaan dan kebijakan pemenuhan dana.

3. Kemampuan meminjam

Kemampuan perusahaan untuk meminjam dalam jangka pendek dapat mengatasi posisi likuiditas perusahaan dan dapat meningkatkan fleksibilitas likuiditas perusahaan. Fleksibilitas perusahaan juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan untuk dapat bergerak dipasar modal dengan cara

mengeluarkan obligasi. Perusahaan yang besar dan *establish* akan memiliki akses yang lebih baik dipasar modal. Kemampuan meminjam yang lebih besar, fleksibilitas yang lebih besar akan memperbesar kemampuan membayar dividen.

4. Keadaan pemegang saham

Apabila perusahaan memiliki kepemilikan saham yang relatif tertutup, maka manajemen biasanya mengetahui dividen yang diharapkan oleh para pemegang saham dan dapat bertindak tepat. Dan apabila hampir semua para pemegang saham berada dalam golongan *high tax* dan lebih menyukai memperoleh *capital gains*, maka perusahaan dapat mempertahankan *dividend payout ratio* yang rendah.

5. Stabilitas Dividen

Menurut para investor stabilitas akan dividen lebih menarik daripada *dividend payout ratio* yang tinggi. Stabilitas yang dimaksud adalah tetap memperhatikan tingkat pertumbuhan perusahaan, yang ditunjukkan oleh koefisien arah yang positif. Jika faktor lainnya sama, maka saham yang memberikan dividen yang stabil selama periode waktu tertentu akan mempunyai harga yang relatif lebih tinggi daripada saham yang membayarkan dividennya dalam persentase yang tetap terhadap laba.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Mulyaningsih & Rahayu, 2016) dengan judul pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Hasil dari penelitian menyatakan terdapat pengaruh positif signifikan antara laba bersih terhadap kebijakan dividen dan tidak terdapat pengaruh antara arus kas operasi terhadap kebijakan dividen.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ivan Leo. Leny Suzan & Dewa, 2017) dengan judul pengaruh laba bersih, arus kas operasi, dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap kebijakan dividen (studi pada perusahaan badan usaha milik negara yang tercatat di BEI periode 2011-2015). Hasil dari penelitian menyatakan bahwa secara parsial laba bersih dan *investment opportunity set* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Secara simultan laba bersih, arus kas operasi, *investment opportunity set* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Penelitian yang dilakukan oleh (Febrina & Hj.Hafsah, 2016) dengan judul pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *real and estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012-2016. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa secara parsial laba bersih berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen (*dividen payout ratio*), arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen (*dividen payout ratio*). Secara simultan Laba

bersih dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (*dividen payout ratio*).

Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat, 2017) dengan judul pengaruh profitabilitas, struktur modal dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen perusahaan (studi kasus pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia). Hasil dari penelitian menyatakan bahwa secara parsial profitabilitas dan struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Secara simultan profitabilitas, struktur modal dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Penelitian yang dilakukan oleh (Basuki, 2018) dengan judul pengaruh arus kas operasi, kepemilikan manajerial dan laba bersih terhadap kebijakan dividen studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa secara parsial arus kas operasi dan laba bersih berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Penelitian yang dilakukan oleh (Triatmojo, 2016) dengan judul pengaruh laba bersih, arus kas operasi dan pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2011-2013. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa secara parsial laba bersih tidak berpengaruh

signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan arus kas operasi dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Penelitian yang dilakukan oleh (Harahap, 2018) dengan judul pengaruh laba bersih dan arus kas aktivitas pendanaan terhadap dividen pada perusahaan manufaktur di kota Batam periode 2012-2016. Hasil penelitian ini menyatakan secara parsial laba bersih dan arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh signifikan terhadap dividen. Secara simultan laba bersih dan arus kas aktivitas pendanaan berpengaruh signifikan terhadap dividen.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Nining Mulyaningsih Dwi Rahayu (2016)	Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1. Laba bersih secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. 2. Arus kas operasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.
2	Ivan Leo Putra Purba, Leny Suzan S.E M.Si, Dewa P. K. Mahardika S.E M.Si (2017)	Pengaruh Laba bersih, Arus Kas Operasi, dan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Yang Tercatat di BEI Periode 2011-2015)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Laba bersih secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. 2. Arus kas operasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. 3. <i>Investment opportunity set</i> (IOS) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. 4. Secara simultan laba bersih, arus kas operasi dan <i>investment opportunity set</i> (IOS).

3	Rara Dhea Febrina, Hj.Hafsah SE, M.Si (2016)	Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016	<p>Hasil Penelitian menunjukkan bahwa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Laba bersih secara parsial berpengaruh terhadap kebijakan dividen. 2. Arus kas operasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen 3. Secara simultan laba bersih dan arus kas operasi berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
4	Rahmat Hidayat (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. 2. Struktur modal secara parsial berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. 3. Arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. 4. Secara simultan profitabilitas, struktur modal dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.
5	Asep Basuki (2018)	Pengaruh Arus Kas Operasi, Kepemilikan Manajerial dan Laba Bersih Terhadap Kebijakan Dividen Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Arus kas operasi secara parsial berpengaruh terhadap kebijakan deviden. 2. Kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. 3. Laba bersih secara parsial berpengaruh kepada kebijakan dividen.

2.3 Kerangka Berpikir

2.2.1 Pengaruh Laba bersih dengan Kebijakan Dividen

Laba bersih merupakan hasil dari pendapatan dikurangi biaya-biaya. Laba bersih menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjalankan aktivitas operasinya dalam suatu periode tertentu. Laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan akan mempengaruhi kebijakan dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham.

Apabila laba bersih yang dihasilkan perusahaan besar, maka pada umumnya kebijakan dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham juga besar. Begitupun sebaliknya jika laba bersih yang dihasilkan perusahaan kecil, maka pada umumnya kebijakan dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham juga kecil. Penelitian mengenai laba bersih terhadap kebijakan dividen yang dilakukan oleh (Mulyaningsih & Rahayu, 2016), (Basuki, 2018), (Harahap, 2018) menyatakan bahwa laba bersih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen.

H_1 : Laba bersih berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

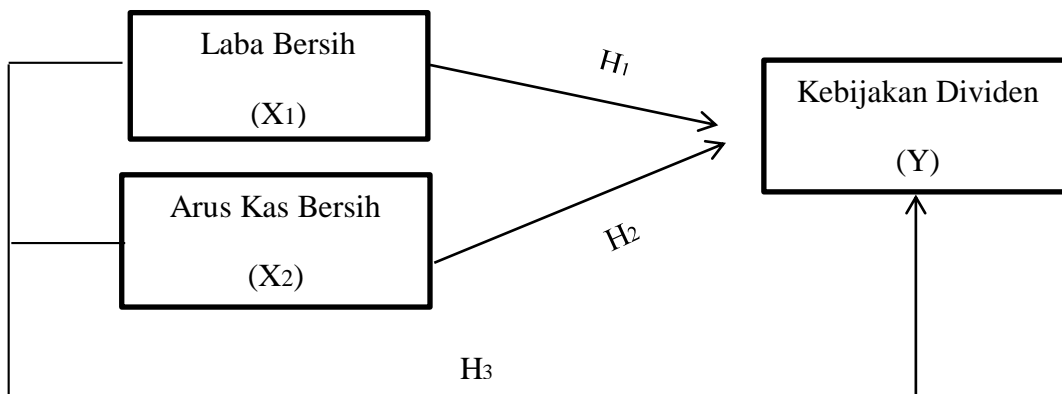
2.2.2 Pengaruh Arus Kas Operasi dengan Kebijakan Dividen

Arus kas memberi informasi berupa dari mana kas berasal dan bagaimana kas digunakan. Sedangkan arus kas operasi merupakan gambaran dari bagaimana perusahaan memenuhi kebutuhannya tanpa mengandalkan pendanaan dari luar. Perusahaan yang memiliki laba yang besar, jika tidak memiliki ketersediaan kas yang mencukupi, maka perusahaan tidak dapat membagikan dividen.

Penelitian mengenai arus kas operasi terhadap kebijakan dividen yang dilakukan oleh (Ivan Leo. Leny Suzan & Dewa, 2017), (Hidayat, 2017), (Basuki, 2018), (Triatmojo, 2016) menyatakan menyatakan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen.

H_2 : Arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Sehingga kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut (Sugiyono, 2012) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka penelitian ini, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_1 : Laba bersih berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

H₂ : Arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

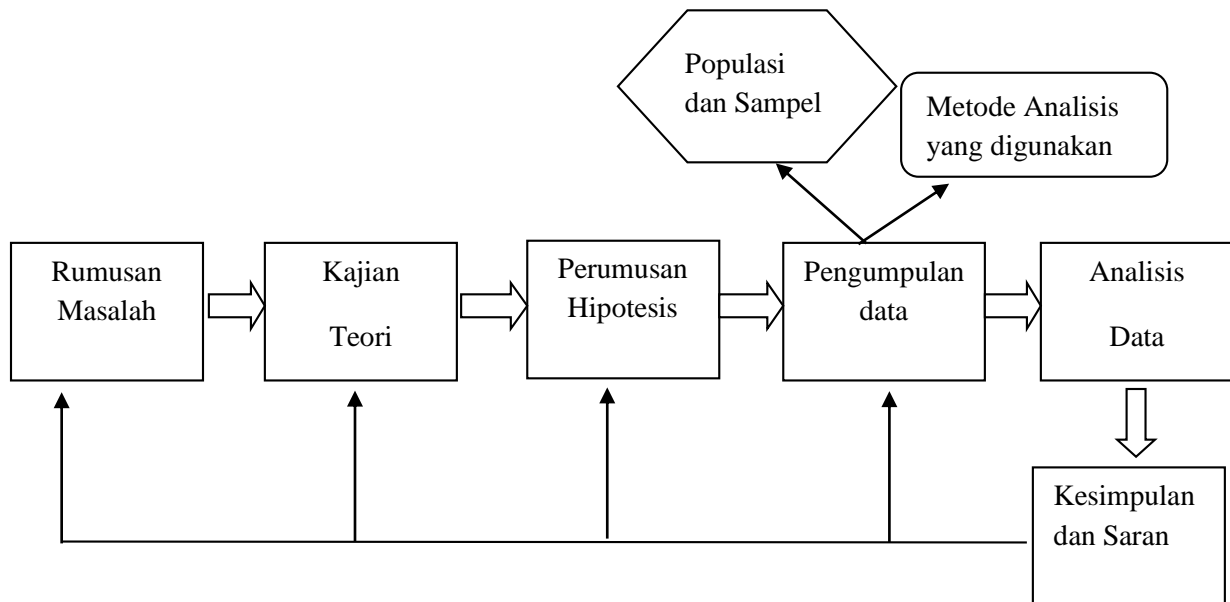
H₃ : Laba bersih dan arus kas operasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif, yaitu menggunakan angka atau numerik. Menurut (Sugiyono, 2012) metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan filsafat pospositivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.



Gambar 3.1. Desain penelitian

Berdasarkan gambar diatas, desain penelitian ini dimulai dari uraian rumusan masalah. Dalam rumusan masalah peneliti menguraikan secara detail masalah-masalah

apa saja yang ada dalam variabel yang akan diteliti. Setelah peneliti menguraikan masalah dan dibatasi, maka selanjutnya adalah peneliti menambahkan kajian teori. Kajian teori ini berguna untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan juga untuk mendukung penelitian yang dilakukan.

Selanjutnya peneliti membuat perumusan hipotesis yang merupakan jawaban sementara atau dugaan sementara atas rumusan masalah penelitian. Hipotesis yang peneliti buat berdasarkan kajian teori. Hipotesis yang masih dugaan sementara atas penelitian ini harus diuji kebenarannya. Sebelum menguji kebenarannya, peneliti melakukan pengumpulan data dengan mengambil data dari populasi tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti, apabila populasi yang diambil terlalu luas sehingga tidak memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian karna terbatas dengan waktu dan tenaga. Maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi, menggunakan *purposive random sampling*.

Setelah menetapkan populasi dan sampel, maka peneliti menetapkan suatu metode analisis data untuk menguji hipotesis penelitian. Dalam metode penelitian ini, uji yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, uji T, uji F, dan Analisis determinasi. Selanjutnya, peneliti akan melakukan analisis data dan membuat kesimpulan serta saran.

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Variabel Independen

Menurut (Sugiyono, 2012) variabel ini disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *anecedent*. Variabel ini dalam bahasa indonesianya disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah laba bersih dan arus kas operasi.

3.2.1.1 Laba Bersih

Laba bersih adalah hasil pengurang dari pendapatan dikurangi biaya-biaya, yang disajikan dalam laporan laba rugi. Laba bersih adalah hasil kinerja dari perusahaan selama periode tertentu. Adapun rumus untuk menghitung laba bersih yaitu:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba kotor} - \text{Pajak}$$

Rumus 3.1 Laba Bersih

3.2.1.2 Arus Kas Operasi

Arus kas operasi digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan mampu mencukupi kebutuhan perusahaan tanpa adanya pendanaan dari luar perusahaan. Arus kas operasi digunakan untuk melihat dari mana kas berasal dan bagaimana kas digunakan. Adapun rumus untuk menghitung arus kas operasi :

Arus Kas Operasi = Arus kas masuk dari aktivitas operasi – arus kas keluar dari aktivitas operasi

Rumus 3.2 Arus Kas Operasi

3.2.2 Variabel Dependen

Menurut (Sugiyono, 2012) variabel dependen disebut juga sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Variabel ini dalam bahasa indonesianya disebut variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat sebab adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kebijakan dividen.

3.2.2.1 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan untuk membagikan dividen atau menahan laba sebagai laba ditahan, guna untuk investasi masa mendatang demi kelangsungan hidup perusahaan. Dalam penelitian ini kebijakan dividen akan diukur oleh *dividend payout ratio*. Rasio ini menjelaskan tentang jumlah pembayaran dividen kepada para pemegang saham. Menurut (Prasetyo, 2017), *dividen payout ratio* dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

Rumus 3.3 *Dividen Payout Ratio*

Tabel 3.1 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Laba Bersih (X_1)	Laba bersih dari hasil pengurangan antara pendapatan dan beban, juga pajak	Laba kotor – Pajak
Arus Kas Operasi (X_2)	Arus kas dari kegiatan operasi	Arus kas masuk dari aktivitas operasi – arus kas keluar dari aktivitas operasi
<i>Dividen Payout Ratio</i> (Y)	Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membagikan laba dalam bentuk dividen	$\frac{\textit{Dividen per Share}}{\textit{Earning per Share}}$

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut (Sugiyono, 2012) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek, yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian akan ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

Tabel 3.2 Populasi

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
5	BUDI	Budi Strach & Sweetener Tbk.
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
10	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
11	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
12	IIKP	Inti Agri Resources Tbk.
13	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
14	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk.
15	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
16	MYOR	Mayora Indah Tbk.
17	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk.
18	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.
19	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk.
20	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
21	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
22	SKLT	Sekar Laut Tbk.
23	STTP	Siantar Top Tbk.
24	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.
25	GGRM	Gudang Garam Tbk.
26	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
27	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk.
28	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.
29	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
30	INAF	Indofarma (Persero) Tbk.
31	KAEF	Kimia Farma Tbk.
32	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
33	MERK	Merck Tbk.
34	PYFA	Pyridam Farma Tbk.
35	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.
36	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.
37	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.
38	KINO	Kino Indonesia Tbk.

39	MBTO	Martina Berto Tbk.
40	MRAT	Mustika Ratu Tbk.
41	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
42	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
43	CINT	Chitose Internasional Tbk.
44	KICI	Kedaung Indah Can Tbk.
45	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk.
46	WOOD	Integra Indocabinet Tbk.
47	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

3.3.2 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2012) sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *nonprobability sampling* menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang didasari oleh kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud yaitu terdiri dari:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun penelitian pada tahun 2014-2018.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengeluarkan laporan keuangan selama tahun penelitian pada tahun 2014-2018.
3. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memberikan *dividen payout ratio* selama tahun penelitian yaitu tahun 2014-2108.

Tabel 3.3 Kriteria

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Kriteria
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.	Tidak
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	Tidak
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.	Tidak
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	Tidak
5	BUDI	Budi Strach & Sweetener Tbk.	Tidak
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.	Tidak
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	Tidak
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	Tidak
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	Tidak
10	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	Tidak
11	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	Memenuhi
12	IIKP	Inti Agri Resources Tbk.	Tidak
13	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	Memenuhi
14	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk.	Tidak
15	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	Memenuhi
16	MYOR	Mayora Indah Tbk.	Tidak
17	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk.	Tidak
18	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.	Tidak
19	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk.	Tidak
20	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	Tidak
21	SKBM	Sekar Bumi Tbk.	Tidak
22	SKLT	Sekar Laut Tbk.	Tidak
23	STTP	Siantar Top Tbk.	Tidak
24	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	Tidak
25	GGRM	Gudang Garam Tbk.	Memenuhi
26	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	Memenuhi
27	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk.	Tidak
28	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.	Tidak
29	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	Tidak
30	INAF	Indofarma (Persero) Tbk.	Tidak
31	KAEF	Kimia Farma Tbk.	Tidak
32	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	Memenuhi
33	MERK	Merck Tbk.	Tidak
34	PYFA	Pyridam Farma Tbk.	Tidak
35	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.	Tidak
36	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.	Memenuhi

37	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	Tidak
38	KINO	Kino Indonesia Tbk.	Tidak
39	MBTO	Martina Berto Tbk.	Tidak
40	MRAT	Mustika Ratu Tbk.	Tidak
41	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	Tidak
42	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	Memenuhi
43	CINT	Chitose Internasional Tbk.	Memenuhi
44	KICI	Kedaung Indah Can Tbk.	Tidak
45	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk.	Tidak
46	WOOD	Integra Indocabinet Tbk.	Tidak
47	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk.	Tidak

Maka dapat dari tabel 3.3 diatas dapat diringkas sampel yang digunakan adalah

9 perusahaan terdiri dari :

Tabel 3.4 Sampel

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
2	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
3	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
4	GGRM	Gudang Garam Tbk.
5	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
6	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
7	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.
8	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
9	CINT	Chitose Internasional Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini digunakan data sekunder, yaitu berupa catatan atau laporan historis yang telah dipublikasikan yang berupa data-data laporan keuangan perusahaan

manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

3.4.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu lima tahun yaitu pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Yakni laporan laba rugi, arus kas operasi, serta pelaporan *dividend payout ratio*.

3.4.3 Teknik dan Instrument Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik sekunder yang dilakukan dengan cara mengumpulkan laporan keuangan yang sudah tersedia di situs Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id . Selain itu data sekunder lainnya yang digunakan berupa buku, jurnal, artikel, dan literature lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Uji Analisis Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2012) statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeksripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul apa

adanya tanpa ada maksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dibuat untuk dapat memberikan pre-test atau uji awal kepada suatu perangkat atau instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data, bentuk data, dan juga jenis data yang akan diproses lebih lanjut dari suatu kumpulan data awal yang telah diperoleh, sehingga syarat untuk mendapatkan data yang tidak bisa terpenuhi. Menurut (Wibowo, 2012) salah satu uji asumsi yang digunakan yaitu uji asumsi klasik yang terdiri dari:

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut (Wibowo, 2012) uji ini digunakan untuk mengetahui apakah nilai residu (perbedaan yang ada) yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak normal.

Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Histogram Regression Residual* yang sudah distandarkan, analisis *chi square* dan juga menggunakan Nilai *Kolmogrov-Smirnov*. Kurva nilai residual terstandarisasi dikatakan normal jika: nilai *Kolmogorov-Smirnov* $Z < Z_{\text{tabel}}$, atau menggunakan nilai probability sig (2 tailed) $> \alpha$; sig . 0,05

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut (Wibowo, 2012) dalam persamaan regresi tidak boleh terjadi multikolinearitas yang artinya tidak boleh ada korelasi atau hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel bebas yang membentuk persamaan tersebut. Jika pada model persamaan tersebut terjadi gejala multikolinearitas itu berarti sesama variabel bebasnya terjadi korelasi.

Gejala multikolinearitas dapat diketahui melalui suatu uji yang dapat mendeteksi dan menguji apakah persamaan yang dibentuk terjadi gejala multikolinearitas. Salah satu cara dari beberapa cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan menggunakan atau melihat *tool* uji yang disebut *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut Algifari dalam buku (Wibowo, 2012) jika nilai VIF kurang dari 10, hal ini menunjukkan model tidak terdapat gejala multikolinearitas, artinya tidak terdapat hubungan antara variabel bebas. Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan mengorelasikan antar variabel bebasnya, bila nilai koefisien korelasi antar variabel bebasnya tidak lebih besar dari 0,5 maka dapat ditarik kesimpulan model persamaan tersebut tidak mengandung multikolinearitas.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Wibowo, 2012) suatu model dikatakan problem heteroskedastisitas itu berarti ada atau terdapat varian variabel dalam model yang tidak sama. Gejala ini dapat pula diartikan bahwa dalam model terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada

pengamatan model regresi tersebut. Untuk melakukan uji ini ada beberapa metode yang dapat digunakan misalnya metode Barlet dan Rank Spearman atau uji Spearman's rho, metode grafik Park Gleyser. Jika hasil nilai probabilitinya memiliki nilai signifikansi $>$ nilai alpha-nya (0,05), maka model tidak akan mengalami heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, jika nilai signifikansi $<$ nilai alpha-nya (0,05), maka model akan mengalami heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut (Wibowo, 2012) uji ini digunakan untuk suatu tujuan yaitu untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar anggota serangkaian data yang diobservasi dan dianalisis menurut ruang atau menurut waktu, *cross section* atau *time-series*. Uji ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain pada model. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi yaitu metode Durbin-Watson, Metode runtest, dan uji statistik non parametrik.

Menurut (Priyatno, 2010) autokorelasi adalah hubungan yang terjadi antara residual dari pengamatan satu dengan pengamatan lain. Untuk mendeteksi ada atau tidak autokorelasi, maka nilai *Durbin-Watson* (DW) dengan menilai tingkat probabilitas, jika nilai signifikansi $>$ 0,05 berarti tidak terjadi autokorelasi, namun sebaliknya jika nilai signifikansi $<$ 0,05 hal ini menunjukkan terjadi autokorelasi.

3.5.3 Uji Pengaruh

3.5.3.1 Uji Regresi Linear Berganda

Model regresi linear berganda dengan sendirinya menyatakan suatu bentuk hubungan linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependennya. Didalam penggunaan analisi regresi beberapa hak yang bisa dibuktikan adalah bentuk dan arah hubungan yang terjadi antara variabel independen dan dependen, serta dapat mengetahui nilai estimasi atau prediksi nilai dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya jika suatu kondisi terjadi. Kondisi tersebut adalah naik atau turunnya nilai masing-masing variabel independen itu sendiri yang disajikan dalam model regresi (Wibowo, 2012).

Menurut (Wibowo, 2012) persamaan regresi yakni sebagai berikut:

$$DPR = \alpha + \beta_1 LB + \beta_2 AKO + e$$

Rumus 3.4 Linear Berganda

Keterangan:

DPR = *Dividen payout ratio*

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2$ = Koefisien regresi

LB = Laba bersih

AKO = Arus kas operasi

e = *Error term*

3.5.3.2 Uji Parsial (t)

Menurut (Priyatno, 2010) uji t merupakan metode yang digunakan untuk menilai perbedaan rata-rata antara dua kelompok atau lebih. Secara teori rumus ini dapat digunakan hanya dengan sampel yang kecil, dengan catatan data yang digunakan berdistribusi normal dalam kelompok masing-masing yang dibandingkan dan data bersifat homogeny. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut (Wibowo, 2012) rumus untuk menghitung t hitung yaitu:

$$t \text{ hitung} = \frac{r\sqrt{n} - 2}{1 - r^2}$$

Rumus 3.5 t Hitung

Keterangan:

r = Koefisien korelasi sederhana

n = Jumlah data atau kasus

Menurut (Nugroho, 2011) langkah-langkah dalam uji T yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan formula hipotesis
 - a. H_0 : tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (X_n) secara parsial terhadap variabel terikat (Y)
 - b. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (X_n) secara parsial terhadap variabel terikat (Y)

2. Menentukan *level of significant*. Dengan $\alpha = 5\%$
3. Tingkat pengujian:
 - a. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Yang artinya secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
 - b. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Yang artinya secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
4. Menentukan H_0 diterima atau ditolak.
5. Mengambil kesimpulan.

3.5.3.3 Uji Simultan F

Menurut (Priyatno, 2010) uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y).

F_{hitung} dapat dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Rumus 3.6 F Hitung

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah data atau kasus

n = Jumlah variabel independen

Menurut (Nugroho, 2011) langkah-langkah dalam uji F yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan formula hipotesis
 - c. H_0 : tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (X_n) secara simultan terhadap variabel terikat (Y).
 - d. H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (X_n) secara simultan terhadap variabel terikat (Y).
2. Menentukan *level of significant*. Dengan $\alpha = 5\%$.
3. Tingkat pengujian:
 - a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Yang artinya secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
 - b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Yang artinya secara simultan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
4. Menentukan H_0 diterima atau ditolak.
5. Mengambil kesimpulan.

3.5.3.4 Analisis Determinasi (R^2)

Menurut (Priyatno, 2010) analisis determinasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih independen (X_1, X_2, \dots, X_n) terhadap variabel dependen secara bersamaan. Koefisien ini menunjukkan akan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen, nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya jika semakin mendekati 0 berarti hubungan yang terjadi semakin lemah. Dan jika nilai R sama dengan 0 maka tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh independen secara serentak terhadap variabel dependen.

Rumus untuk mencari koefisien determinasi secara umum adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\text{Sum of Squares Regression}}{\text{Sum Of Squares Total}}$$

Keterangan:

Rumus 3.7 Koefisien Determinasi

R^2 = koefisien determinasi

r_{yx_1} = korelasi variabel x_1 dengan y

r_{yx_2} = korelasi variabel x_2 dengan y

$r_{x_1x_2x_3}$ = korelasi variabel x_1 dan variabel x_2

3.6 Lokasi Penelitian & Jadwal Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan melalui website www.idx.co.id dengan melihat laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.

Tabel 3.5 Jadwal penelitian

No	Tahapan Penelitian	Sep-19	Okt-19	Nov-19	Des-19	Jan-20
1	Pengajuan judul	■				
2	Penentuan peneliti terdahulu		■			
3	Pengajuan bab I		■			
4	Pengajuan bab II			■		
5	Pengajuan bab III			■		
6	Pengumpulan data			■	■	
7	Analisis data				■	■
8	Kesimpulan dan saran					■